

# Pendidikan Menabur Nilai Luhur Panen Karakter “*Mikul Duhur Mendem Jero*”

Dr. Putu Sudira, MP.

Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY

Pendidikan tidak terbatas hanya pada proses imitasi, replikasi dan transmisi pengetahuan serta keterampilan dengan angka-angka raport dan berbagai sertifikat melalui pola asuh guru/dosen di sekolah/kampus dan tempat les dalam ruang-ruang terbatas, melainkan sebagai proses aktif kreatif memproduksi kebudayaan, memproduksi pengetahuan, membangun karakter diri, proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi manusia yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah



yang semakin terbuka tanpa batas-batas yang pasti. Pendidikan seharusnya sampai kepada membangun kesadaran “*sapa ingsun, who am I*” bahwa semua manusia memiliki modal kebahagiaan yang sama berupa jiwa, raga, dan daya hidup. Melalui pendidikan peserta didik membangun makna bagi dirinya sendiri, membangun karakter, dan memberi manfaat besar bagi orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian semua proses dalam pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi tempat menabur berbagai nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai luhur yang sesuai dengan peradaban baru bangsa Indonesia antara lain: menjadi pendengar yang baik, sopan, santun, berani mengambil dan mengatasi resiko, berpandangan luas kedepan, aktif, dapat beradaptasi dengan perubahan, bercita-cita tinggi, tegas, peduli, seimbang, riang gembira, berkomitmen tinggi, kompetitif, konseptual, tetap stabil, bersungguh-sungguh, berhati-hati, kreatif, jujur dapat dipercaya, rasa ingin tahu tinggi, keberanian diri, dapat mempertahankan diri, disiplin, empati, energik, antusias, akrab, fleksibel, berorientasi pada tujuan, senang, kerja keras, penuh harapan, sederhana, rendah hati, humoris, cerdas, loyal, dewasa, moderat, terbuka, optimistik, bergairah, sabar, sehat dan bugar, menyenangkan, positif, pragmatis, produktif, ajeg, hormat, bertanggung jawab, percaya diri, bijaksana, berpikir sehat, simpel, tertib, spiritual, kuat bertahan, dapat dipercaya, suka belajar, suka berkarya, melayani orang, kasih sayang, menghargai orang lain, tidak menyakiti orang lain, tidak mencuri milik orang lain, hormat pada guru, tekun, tenang, taat aturan dan hukum, bijaksana, setia terhadap keluarga dan rumah tangga, mempunyai batin yang tenang dan sabar, bertindak cepat, tepat dan tangkas, tidak mementingkan diri sendiri,

suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan, setia kepada ucapan sehingga menyenangkan setiap orang, dapat menasehati diri sendiri, jujur dalam mempertahankan kebenaran; cinta kasih sayang terhadap sesama makhluk, berpikir dan berhati suci dan tanpa pamerih, ramah tamah, lemah lembut, dan rendah hati, tidak sombong dan berfikir halus, suka berderma, beramal saleh tanpa pamerih, tahan terhadap emosi yang buruk agar dapat mencapai ketenangan batin, tekun memusatkan pikiran terhadap Tuhan, dapat mengendalikan hawa nafsu seksual, taat akan sumpah atau janji, berpantang terhadap sesuatu makanan atau minuman yang dilarang oleh agama, membatasi perkataan, dan tekun melakukan penyucian diri, tahu dengan rasa malu, kuat mengendalikan pikiran, tidak melakukan kecurangan, bercita-cita dan bertujuan terhadap kebaikan, kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, belas kasihan terhadap tumbuh-tumbuhan, dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk, selalu berusaha untuk dapat menyenangkan hati orang lain, suka mencari persahabatan atas dasar saling hormat menghormati.

Karakter (*character*) atau watak merupakan bentukan dari kebiasaan-kebiasaan (*habits*) seseorang berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dipilih dalam hidupnya. Karakter merupakan repleksi perpaduan dari keseluruhan pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan tindakan (*kayika*). Setiap orang memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan memadukan berbagai nilai luhur dalam membentuk karakter diri pribadinya. Setiap orang bebas memilih berbagai jenis nilai dan mengurutkan berdasarkan tingkat ketertarikan dan keyakinan diri terhadap nilai-nilai itu. Seperti menjadi seorang koki, setiap orang bisa memilih nilai-nilai lalu mengkompisisi, memasak, lalu menghidangkan atau menyajikan sebagai karakter dirinya ditengah-tengah masyarakat manusia berkarakter lainnya. Disinilah makna keunikan pendidikan yang bersifat individualis, demokratis, dan mahardika. Pendidikan bukan sekedar merupakan suatu turunan bentuk dari seseorang karena melakukan pengambilan makna (*taking meaning*) melainkan pembentukan makna (*making meaning*) karena dunia ini selalu mengalami perubahan.

Seperti apa karakter seorang guru Indonesia di era global platinum dapat didiskusikan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai khusus sesuai bidang dan kompetensi keahliannya. Hal ini penting sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan guru di Indonesia. Karakter dasar seorang guru paling tidak memiliki kemampuan memberi pencerahan dengan nilai-nilai dasar menjadi pendengar yang baik, sopan, santun, berani mengambil dan mengatasi resiko, berpandangan luas kedepan, aktif, dapat beradaptasi dengan perubahan, bercita-cita tinggi, tegas, peduli, seimbang, riang gembira, berkomitmen tinggi, kompetitif, konseptual, tetap

stabil, bersungguh-sungguh, berhati-hati, kreatif, jujur dapat dipercaya, rasa ingin tahu tinggi, keberanian diri, dapat mempertahankan diri, disiplin, empati, energik, antusias, akrab, fleksibel, berorientasi pada tujuan, senang, kerja keras, penuh harapan, sederhana, rendah hati, humoris, cerdas, loyal, dewasa, moderat, terbuka, optimistik, bergairah, sabar, sehat dan bugar, menyenangkan, positif, pragmatis, produktif, ajeg, hormat, bertanggung jawab, percaya diri, bijaksana, berpikir sehat, simpel, tertib, spiritual, kuat bertahan, dapat dipercaya, suka belajar, suka berkarya, melayani orang, kasih sayang, menghargai orang lain, tidak menyakiti orang lain. Proses pendidikan memerlukan lingkungan terkondisi tumbuhnya stimulus berbagai nilai melalui berbagai media dan berbagai rangsangan kegiatan di ketiga pilar pendidikan.

Mengutip tulisan Ki Supriyoko dalam KR Senin Kliwon 19 November 2007 berbunyi *watch your thought they become word, watch your word they become action, watch your action they become habits, watch your habits they become character, watch your character they become destiny* menunjukkan betapa pentingnya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam membangun pendidikan berkarakter. Pendidikan yang tidak membentuk selarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan selain berbahaya akan membuat manusia menjadi munafik dan tidak membahagiakan. Pendidikan yang membuat lingkungan terkondisi tumbuhnya nilai-nilai luhur akan dapat membangun manusia berkarakter mikul duhur mendem jero dalam menanggapi perubahan-perubahan diberbagai sektor baik ekonomi, politik, sosial, budaya, seni, degan selalu nmengadopsi strategi jangka panjang, dan membumikan budaya masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Setiap individu akan memiliki ketertarikan terhadap sejumlah nilai yang berbeda satu sama lain. Membentuk karakter memerlukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam bentuk tindakan riil yang berakar pada ucapan dan pikiran. Pikiran adalah inti kemanusiaan dari mahluk hidup yang bernama manusia. Gelap pikiran manusia gelap rasanya dunia ini, terang pikiran manusia terang rasanya dunia. Karenanya pola pikir harus ditegakkan terlebih dahulu agar karakter diri terbentuk secara harmonis. Harmonis berarti melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan, kesucian yang dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam tindakan/perbuatan (Raka Santeri, *Kompas*: 5 Desember 2007). Keharmonisan pikiran, perkataan, dan perbuatan menurut Gede Prama adalah keindahan hidup (*Bali Pos*, 3 Oktober 2008).